

## **Bimbingan Mantan Buruh Migran Melalui Program DESBUMI Di Desa Darek Kabupaten Lombok Tengah**

**Rohimi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Dinobastian11@gmail.com](mailto:Dinobastian11@gmail.com)

### **Abstract**

Migrant workers are indeed often in the spotlight and studies that have been studied in various aspects. However, in this study, researchers tried to examine migrant workers in terms of assistance and empowerment after returning to their hometowns with the approach of the Migrant Workers Care Village Program (DESBUMI) in Darek Village, Praya Barat Daya District, Central Lombok Regency. The research method used is qualitative (field research) with data collection methods used namely observation, interviews and documentation. In this study, researchers obtained data from two sources, namely the manager of the DESBUMI program in the village of darek and former migrant workers in the village of darek. Results and discussion that former migrant workers can also conduct training activities once a month and issue group fees to activate groups and group members consisting of former migrant workers and families of migrant workers who are engaged in group activities in the village. The routine activities of the latansa group are conducting savings and loan business gatherings (USP), skills training or soft skills at the village office and representing what they get in training such as sewing, weaving and making snacks.

**Keywords: Guidance, Empowerment, Migrant Workers and the DESBUMI  
Program**

### **Abstrak**

Buruh migran memang kerap menjadi sorotan dan kajian yang banyak diteliti dalam berbagai aspek. Namun dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti buruh migran dari segi pendampingan dan pemberdayaannya setelah kembali ke kampung halamannya dengan pendekatan program desa peduli buruh migran (DESBUMI) di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif (penelitian lapangan) dengan metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui dua sumber yakni pengelola program DESBUMI di desa darek dan mantan buruh migran yang ada di desa darek. Hasil dan pembahasan yakni Mantan buruh migran juga dapat melakukan kegiatan pelatihan selama satu kali sebulan dan mengeluarkan iuran kelompok untuk mengaktifkan kelompok dan

anggota kelompok *latansa* terdiri dari mantan buruh migran dan keluarga buruh migran yang bergerak dalam melakukan kegiatan kelompok di desa. Kegiatan rutin dari kelompok *latansa* yakni melakukan arisan Usaha Simpan Pinjam (USP), pelatihan keterampilan atau *softskill* di kantor desa dan merepresentasikan apa yang didapatkan di dalam pelatihan seperti mereka menjahit, menenun dan membuat jajan.

**Kata Kunci : Bimbingan, Pemberdayaan, Buruh Migran dan Program**

### **DESBUMI**

#### **A. Pendahuluan**

Fenomena masyarakat Indonesia yang melakukan migrasi ke luar negeri sudah berlangsung sejak dari Tahun 1970, di mana permasalahan buruh migran merupakan salah satu isu yang sangat penting di Indonesia.<sup>1</sup> Menurut Wulan, permasalahan buruh migran memang sudah lama diperbincangkan, bahkan sampai saat ini masih menjadi isu yang terus diberikan solusi atau preventif oleh pemerintah dalam negeri, bahkan sampai menjadi perhatian para aktivis sosial yang bersifat swasta.<sup>2</sup>

Buruh migran di Indonesia sampai saat ini masih marak terjadi diberbagai daerah. Berdasarkan data pada Tahun 2019 di tingkat Nasional tentang penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI), masih didominasi dengan Kabupaten Jawa Timur 17.254, Jawa Tengah 15.234, Jawa Barat 14.792 dan Nusa Tenggara Barat (NTB) 7.349. Data ini tercatat pada periode bulan April-Juni Tahun 2019.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan eksistensi daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), juga menjadi daerah yang terbilang masih memiliki angka tinggi akan pengiriman masyarakatnya menjadi pekerja migran Indonesia. Sedangkan ditingkat Kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat (NTB), masih didominasi dengan

---

<sup>1</sup>Ana Sabhana Azmy, *Negara Dan Buruh Migran Perempuan*,(Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012) 43.

<sup>2</sup>Tyas Retno Wulan, Dalhar Shodiq, Dan Wita Ramadhanti Dkk, "Perlindungan Buruh Migran, 155.

<sup>3</sup>Data Penempatan Dan Perlindungan Periode Juni Tahun 2019 (Pusat Penelitian, Pengembangan Dan Informasi (Puslitfo) Gedung BNP2TKI LT.3, Jl. Mt.Haryono Kav.52 Pancoran, Jakarta Selatan), 4

Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah 2.766 buruh migran dan Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah 2.190 buruh migran.<sup>4</sup>

Selain itu, data dari Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga mencatat telah melayani pengaduan permasalahan Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebanyak 1.043 kasus, di mana kasus yang sudah selesai sebanyak 925 kasus sedangkan yang masih dalam proses adalah 118 kasus. Data pada Tahun 2019, terkait dengan negara tujuan buruh migran asal Lombok Tengah juga didominasi dengan tujuan ke negara Malaysia 8.110 orang, Hong Kong 360 orang, Taiwan 298 orang, Singapura 178, Brunei Darussalam 154 orang, Poland 6 orang, Papua New Guinea 4 orang dan Guinea 1 orang. Sehingga data penempatan negara tujuan pada Tahun 2019, dapat direkapitulasi hampir mencapai 9.057 masyarakat Indonesia yang menjadi pekerja migran Indonesia pada tahun tersebut.<sup>5</sup>

Desa Darek merupakan bagian dari desa di Kabupaten Lombok Tengah yang sudah membuat peraturan desa (*perdes*) terkait perlindungan terhadap masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh migran ke luar negeri. Dari Tahun 2015 Desa Darek telah membentuk peraturan desa (*perdes*) Nomor. 04 Tahun 2015, bahwa Desa Darek bagian dari desa yang banyak menyumbangkan masyarakatnya menjadi pekerja migran di luar negeri atau sebagai kantong buruh migran. Sehingga pemerintah Desa Darek perlu mengetahui akan mekanisme perekrutan masyarakatnya yang bekerja ke luar negeri untuk bermigrasi.<sup>6</sup>

Karena tanggung jawab desa terhadap masyarakat sudah dijelaskan didalam UUNo. 6 Tahun 2014 Pasal 27 tentang Desa yakni *self goverments community and local self goverments* (pemerintah desa harus bermasyarakat dan masyarakat desa harus berpemerintah), artinya pemerintah desa juga harus memantau dan berpartisipasi untuk kemaslahatan seluruh masyarakatnya tanpa harus ada pembedaan atau kerenggangan dengan identitas antara masyarakat dengan pemerintah yang mengatur ketatanan dalam ruang lingkup di desa, bahkan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 5

<sup>5</sup>Dokumen Data Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Lombok Tengah, 06 Februari 2020 Jam 8.27 WITA.

<sup>6</sup>Peraturan Desa Darek No 04 Tahun 2015, Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Desa Darek.

desa juga membuka ruang seluas-luasnya bagi seluruh masyarakatnya untuk beremansipasi.<sup>7</sup>

Dengan demikian, terkait perlindungan pekerja migran oleh pemerintah Desa Darek dalam pendampingan program Desbumi yang menerapkan berbagai peran yakni. *Pertama*, pusat informasi yang bertujuan untuk membuat konsultasi terkait dengan pelayanan tentang migrasi aman (*safety migrations*) bagi masyarakatnya yang bekerja ke luar negeri. *Kedua*, pusat data mobilitas bertujuan untuk mengurus surat-menyurat atau dokumen keberangkatan bagi calon buruh migran yang diurus di desa dengan pendampingan dari program Desbumi. *Ketiga*, pusat advokasi kasus bertujuan untuk memberikan pelayanan dalam menangani kasus yang didapatkan oleh masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri.

Program Desbumi Desa Darek saat menerima kasus terhadap masyarakatnya di luar negeri, pelaksana dari program Desbumi Desa Darek langsung membantu mengadvokasi kasus terhadap masyarakatnya di luar negeri. Eksistensi program Desbumi juga menjadi bentuk tanggung jawab desa dalam perlindungan masyarakatnya yang menjadi buruh migran. Selain itu, Desbumi juga menjalankan program pemberdayaan buruh migran yang sudah kembali ke kampung halamannya, agar tidak menjadi buruh migran yang berulang-ulang ke luar negeri.<sup>8</sup> Mengingat permasalahan mengenai pekerja migran yang masih kerap terjadi sampai di seluruh daerah dan masih terlihat begitu kompleks, serta menjadi orientasi terbentuknya program Desbumi yang memiliki fokus dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan mantan pekerja migran sampai ke ranah yang lebih spesifik.

Dalam observasi awal, menjadi keresahan para pemerintah desa ketika melihat warganya yang sangat sulit untuk menemukan jalan yang memberikan mereka kenyamanan untuk bekerja ke luar negeri, hal itu disebabkan oleh masih maraknya calo yang memperantarakan masyarakat. Karena dengan melalui jalur

---

<sup>7</sup>Abdur Rozaki Dkk, *Policy Papar Mengembangkan Model Pendampingan Desa Asimetris Di Indonesia* (Jakarta: Institute For Research And Empowerment (Ire), 2016), 9.

<sup>8</sup>Hidayah Dan Lestari, Dkk, *Migrant CARE Perhimpunan Buruh Migran Yang Berdaulat*, 22.

calo, kadang menjadikan mereka semakin sulit dan tidak menguntungkan ketika sudah sampai ke negara tujuan dan melalui calo masih metode verifikasi berkas dengan cara terpisah seperti pengumpulan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), surat izin dari keluarga dan lain sebagainya. Selain itu, cara rekrutmen calo juga menguras biaya yang sangat mahal ke luar negeri. Oleh karena itu, terkait dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Darek, pemerintah desa melakukan tindakan yang bersifat preventif untuk keselamatan masyarakatnya. Melalui program Desbumi, maka perlindungannya dilakukan sejak mulai dari desa.

Selain itu, masyarakat tidak tahu untuk mengadu permasalahannya di luar negeri, di mana dengan kekurangannya akses atau informasi ini menjadi penyebabnya masyarakat di luar negeri menjadi sulit untuk menuai suatu keadilan serta pemecahan masalahnya. Dari beberapa paparan yang menjadi hal penting untuk dikaji dalam penelitian ini yakni kurangnya perhatian dari pemerintah desa, masyarakat hanya terfokus pada seorang calo dan tidak ada jangkauan proses pengurusan dokumen keberangkatan di desa, tidak ada program yang benar-benar fokus dalam pendampingan buruh migran serta lemahnya akses migrasi bagi masyarakat.

Permasalahan di luar negeri juga berkaitan dalam merugikan masyarakat itu sendiri, hal ini menjadi problematika yang harus diberikan kuratif dan perlindungan bagi masyarakat bekerja ke luar negeri, karena dari beberapa seperti fenomena pemberangkatan melalui jalur calo, juga menjadi permasalahan yang serius ingin distagnasikan mulai dari verifikasi pemberkasan sebelum berangkat ke luar negeri yang didampingi di desa dan mengingat pentingnya dokumen atau pemberkasan bekerja ke luar negeri menjadi acuan untuk masyarakat dapat bermigrasi melalui jalur resmi (*legal*).

Tentu dalam tindakan preventif ini bertujuan agar dapat memberikan perlindungan yang stabil bagi masyarakatnya yang bekerja di luar negeri sebagai seorang buruh migran. Karena dengan menjadi buruh migran dengan jalur tidak resmi (*illegal*), akan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat itu sendiri, bahkan permasalahan utama yang masih mengganjal dipandangan para pemerintah Desa Darek yakni masih maraknya masyarakat yang mengambil

tindakan diperantarakan oleh calo dari pada mengikuti proses pemerintah desanya sendiri dengan didamping oleh program Desbumi.

Selain itu, pemerintah Desa Darek juga sudah bekerja maksimal memberikan implemmentasi terhadap masyarakatnya agar mengambil jalur resmi (*legal*). Akan tetapi masih menuai beberapa kendala dan tantangannya. *Pertama*, pada tingkat kemauan masyarakat yang masih mengikuti kemauannya sendiri, kadang tidak mau mengikuti kinerja dari desa yang membutuhkan proses lama. *Kedua*, mereka lebih memilih diperantarakan oleh seorang calo yang memiliki proses cepat dari pada melalui jalur desa. Karena permasalahan seperti ini tentu disebabkan kurangnya pengawasan dan perhatian di desa, sehingga masyarakat akan cenderung memilih jalan yang mau membantunya bermigrasi meski melalui calo atau pekerja lapangan (PL).

Pada Tahun 2018-2019 bahwa masyarakat Desa Darek yang masih menjadi buruh migran di luar negeri kurang lebih dari 200-an, dalam rekapitulasi jumlah migran yang masih demikian tinggi, tidak lepas dari dampak kurangnya hasil yang didapatkan saat mereka bekerja didalam negara sendiri, kurangnya akses, faktor keluarga dan budaya. Sehingga berdampak pada minat mereka untuk pergi menjadi buruh migran, bahkan masih ada yang bekerja dengan melalui jalur tidak resmi (*ilegal*), mendapatkan berbagai permasalahan di tempat mereka bekerja dan menjadi buruh migran yang berulang-ulang. Hal ini juga menjadi titik orientasi permasalahan yang akan ditindaklanjuti dalam memberikan melalui program Desbumi.

Mantan buruh migran juga menjadi sorotan ketika melihat mereka yang bekerja ke luar negeri namun masih dalam kondisi belum berdaya dan belum memperoleh suatu kesejahteraan. Dengan demikian, program Desbumi dan pemerintah desa juga menerapkan program pemberdayaan bagi masyarakatnya yang sudah pulang ke kampung halamannya setelah menjadi buruh migran. Program Desbumi merupakan jalan dalam menunjukkan kemaslahatan untuk masyarakatnya agar mereka dapat menikmati pekerjaannya tanpa ada tindak diskriminasi di tempat mereka bekerja dan tidak menjadi pekerja migran yang berulang-ulang dengan membuat pelbagai macam program dalam membantu

mereka menghasilkan perekonomian bagi mantan buruh migran di kampung halaman.

Akan tetapi masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi seperti masih belum berjalannya program secara efektif, bahkan kendala tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah desa yakni masih belum bisa memberikan jaminan dalam perizinandalam mempromosikan barang atau produk yang telah dibuat oleh kelompok mantan pekerja migran di kampung halamannya dan masih kurangnya keefektifan akan berjalannya fungsi kelompok pemberdayaan yang dipersiapkan oleh program Desbumi untuk mantan pekerja migran.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. *Social Group Works* (Bimbingan Sosial Kelompok)**

Dalam praktisi pekerjaan sosial mencakup praktik atau metode mikro, mezzo dan makro atau generalis. Secara fundamental, dalam profesi pekerjaan sosial menanamkan beraneka konsep tentang perlindungan dan pendampingan terhadap sosial. Dalam pendampingan atau bimbingan kelompok sosial (*social group work*), bahwasannya mampu mencakup tentang setiap pekerjaan itu harus membawa pelbagai macam substansi seperti kualitas individu dan harapan yang sesuai misi maupun kreativitas suatu kelompok.

Bimbingan sosial kelompok merupakan tindakan yang berorientasi dalam membantu berbagai macam kelompok untuk berfungsi dengan baik dan stabil, karena didalam suatu kelompok terdapat individu-individu yang yang menjadi anggotanya yang memiliki prospekif untuk mencapai tujuan secara kolektif. Menurut H.B. Trecker dalam Hariwoerjanto, bimbingan sosial kelompok merupakan bentuk bimbingan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terlaksana didalam suatu kelompok tersebut, dengan pendekatan emosional dan menjadikan diri mereka sebagai bentuk kolega bagi anggota kelompoknya.<sup>9</sup>

Bimbingan sosial kelompok menjadi salah satu metode yang bertujuan dalam membangun sebuah komitmen dalam suatu kelompok agar kegiatan

---

<sup>9</sup>Kasni Hariwoerjanto, *Metode Bimbingan Sosial Kelompok (Social Group Work)* (Bandung: Balai Pendidikan Dan Latihan Tenaga Sosial, 2006), 17-18.

yang dijalankan atau dilakukan bisa berjalan lebih efektif. Sejalan dengan pendapatnya Aliqol, bahwa bimbingan kelompok merupakan bentuk tindakan yang memotivasi dan mendorong anggota kelompok, agar lebih mudah dalam berperilaku dan percaya diri juga komitmen terhadap kelompoknya.<sup>10</sup> Didalam motivasi memiliki tiga komponen penting yakni menggerakkan, mengarahkan dan mendorong tingkah laku individu untuk bertindak.<sup>11</sup> Dengan demikian, motivasi sebagai strategi dalam mendorong dan menggerakkan individu untuk lebih percaya diri, beraktivitas dan mengarahkan melakukan sesuatu untuk mencapai target.<sup>12</sup>

Karena kepercayaan diri merupakan modal penting dalam diri individu untuk mengembangkan potensinya, sehingga potensi itu bisa menghasilkan hasil yang maksimal.<sup>13</sup> Menurut Sardiman, didalam motivasi memiliki dua macam yakni “*intrinsik*” dan “*ekstrinsik*”, dimana kepercayaan diri seseorang itu lahir dari dorongan didalam individu itu sendiri untuk melakukan sesuatu dan termasuk kedalam motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi ekstrinsik motivasi atau dorongan yang datang dari luar individu yakni digerakkan untuk melakukan sesuatu oleh seorang *stakeholders*.<sup>14</sup>

Bimbingan sosial kelompok juga menjadi bagian dari metode bagi para aktivis sosial dalam pendampingan, karena dalam bimbingan sosial kelompok merupakan bentuk tindakan pekerja sosial membantu keberhasilan maupun keefektifan terhadap suatu kelompok. Konsep itu tidak jauh dengan terapi kelompok. Menurut *National Association of Social Work* (NASW) yang dikutip oleh Suharto, terapi kelompok merupakan bentuk pelayanan yang terfokus pada komunitas atau kelompok dengan tujuan untuk membantu

---

<sup>10</sup>Aliqol Ana, Mungin Eddy Wibowo, Dan Wagimin, “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa,” *Jubk6* (1) (2017), 51.

<sup>11</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003), 71-72.

<sup>12</sup>Muhammad Usman Nataji, *Ilmu Jiwa Di Dalam Al-Qur'an*(Jakarta: Pustaka Azza, 2005), 19-20.

<sup>13</sup>Nasrina Nur Fahmi, “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri,” *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 (Desember 2016), 69.

<sup>14</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 79-80.

anggota kelompok agar lebih fleksibelitas dengan anggota-anggotanya dan mencapai keberhasilan secara bersama-sama.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Huda, terapi kelompok di Inggris dan Amerika disebut sebagai “*group work*”. Metode ini cenderung disebut sebagai suatu strategi dalam menciptakan keefektifan dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota didalam suatu kelompok, di mana memang posisi mereka tetap sebagai klien yang harus diberdayakan. Selain itu, terapi kelompok juga membantu mendorong semangat pada anggota kelompok, untuk mengatasi permasalahan secara bersama-sama dan mencapai tujuan yang berhasil secara kolektif.<sup>16</sup>

Beberapa macam terapi pada suatu kelompok yakni. *Pertama*, kelompok rekreasi merupakan bentuk terapi kelompok yang bertujuan dalam membentuk anggota kelompok untuk menikmati kondisi yang menyenangkan dan menghadirkan kebahagiaan untuk anggota-anggotanya. Metode seperti ini, bisa dilakukan secara spontanitas dan reflektivitas, namun tetap memberikan pendampingan untuk bagaimana menciptakan kegembiraan dan kesenangan pada kelompok.

*Kedua*, kelompok keterampilan rekreasi jenis kelompok seperti ini lebih bertumpu pada keseriusan yang harus ditekuni untuk mencapai tujuan. Setidaknya dalam kelompok seperti ini, anggota kelompok sudah dibekali dengan suatu *skill* atau keterampilan tertentu. Kegiatan dalam versi ini, sudah masuk kedalam bagaimana melakukan pendampingan dan arahan untuk lebih menunjukkan skill pada anggota kelompok, misalnya anggota kelompok sudah diberikan *enabling* atau edukasi ke dalam hal-hal yang lebih menguntungkan dan menghasilkan materi.

*Ketiga*, kelompok pendidikan merupakan bentuk terapi kelompok yang memiliki tujuan utama untuk mengasah dan membangun keterampilan dan pemahaman pada suatu kelompok. Sehingga aktivitas pada kelompok ini, sangat mengharapkan adanya pendampingan yang mendampingi mereka untuk lebih mengasah potensinya. Sehingga para pendamping atau seperti pekerja sosial dalam level ini, mampu menuangkan pemahamannya untuk membantu

---

<sup>15</sup>Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri*, 37-38.

<sup>16</sup>Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 233-234.

mereka dan tetap profesional dalam melakukan pendampingan terhadap suatu kelompok.

*Keempat*, kelompok memecahkan masalah dan kelompok mandiri, sedangkan pada kelompok ini dituntut untuk lebih memecahkan masalah yang dihadapi, dan lebih tegasnya untuk bagaimana saling melakukan sistemik atau bertukar pendapat atau pemikirannya sesama anggota kelompok. Karena dengan cara seperti ini, maka keanggotaan pada kelompok memiliki pemahaman yang variatif dan lebih luas, di mana dengan cara saling bertukar pikiran mampu membantu memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluarnya. Dalam kelompok ini, harus memiliki seorang yang menjadi pendamping untuk mengarahkan dan memberdayakan kelompoknya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

## **2. Konsep Pemberdayaan (*Empowerment*)**

Menurut Kieffer dalam Suharto, dalam pemberdayaan mencakup tiga bagian penting yakni kompetensi masyarakat *sosiopolitik* dan partisipatif, di mana sebuah pembangunan ekonomi atau kesejahteraan memang dimulai dari dasar yakni membangun semangat individu, sehingga hal itu secara perlahan akan menjadi sebuah gerakan kelompok dan berkembang menjadi besar dalam bentuk partisipasi secara kolektif. Karena penguatan yang dimulai dari individu akan melihat sejauh mana tingkat pendampingan para *stakeholders* dalam membantu membangun kepercayaan diri, mampu mengendalikan dirinya untuk bertindak dan melibatkan kegiatan kolektif dalam mencapai kesejahteraan.

Dalam hal itu, bahwa pemberdayaan dalam level mikro memang harus mengacu kepada bagaimana membimbing, konseling dan memberikan *enabling* dalam menguatkan kesadaran dan kepercayaan diri individu, dengan tujuan agar mereka mampu menjalankan tugas dan fungsi sosialnya. Sedangkan dalam level *mezzo*, pemberdayaan menggerakkan suatu kelompok dengan melibatkan atau mengimplikasikan gerakan pelatihan dan edukasi dengan tujuan untuk terus membangun *skill* atau keterampilan dalam diri mereka yang diberdayakan. Pemberdayaan merupakan tindakan dalam

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 236-239.

membantu masyarakat melibatkan potensinya, memperkuat pengetahuan mereka dalam bertindak, membantu mereka dalam melawan diskriminasi yang seharusnya saling menerima hak asasi dan membimbing masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas sosialnya.<sup>18</sup>

### **3. Program Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI)**

Program Desbumi merupakan kegiatan yang merangkaikan pelbagai macam pendampingan dan perlindungan terhadap pekerja migran yang berada ditingkat desa yang bertujuan untuk meningkatkan akses buruh migran, khususnya perempuan ke berbagai layanan baik sebelum, selama dan sesudah bermigrasi ke luar negeri. Program Desbumi merupakan inisiatif lokal yang dibentuk dalam mendorong terwujudnya perlindungan terhadap buruh migran terutama buruh migran perempuan di tingkat desa, karena desa menjadi tempat yang sangat dekat dengan masyarakat yang diharapkan mampu memiliki keprihatinan tinggi terhadap warganya yang bekerja ke luar negeri.

Organisasi *Migrant CARE* lahir ketika Indonesia mengalami krisis terkait buruh migran. Dari zaman Orde Baru sampai Era Reformasi penyebutan buruh migran seakan-akan memanggil para aktivis sosial seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Menurut Endang, *Migrant CARE* didirikan pada Tahun 2004 oleh Anis Hidayah dan beberapa aktor pendirinya. Mereka melihat terjadinya krisis pada buruh migran, sehingga tujuan mereka mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yakni *Migrant CARE* untuk mewujudkan perlindungan buruh migran yang aman melalui kegiatan pembelaan dengan metode advokasi.<sup>19</sup>

Peran penting dari *Migrant CARE* yakni mendorong desa membentuk peraturan desa (*perdes*) tentang perlindungan pekerja migran mulai dari desa sampai ke luar negeri, mengembangkan ekonomi kreatif di desa bagi mantan buruh migran setelah purna bekerja, serta menguatkan resistensi dalam membantu masyarakat bermigrasi melalui jalur resmi (*legal*) dan melakukan sosialisasi migrasi aman (*safety migrations*) sampai ke dusun. Kolaborasi

---

<sup>18</sup>Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 63-67.

<sup>19</sup>Endang Setyoningsih, Dra Fitriah, Dan Hermi, "Migrant CARE Dalam Membantu TKI Bermasalah Di Arab Saudi Pada Tahun 2009 Dan 2010," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip* Volume 2 Nomor 1 (2013), 4.

Desbumi mendorong semua elemen atau pihak yang terlibat sebagai *stakeholder* seperti pemerintah desa dan pihak-pihak yang terlibat, serta penggerak dari pelaksana Desbumi untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang bekerja sebagai buruh migran ke luar negeri.<sup>20</sup>

Dalam UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 7 Nomor (3) disebutkan, bahwa desa harus memberikan pelayanan yang maksimal bagi warganya untuk kesejahteraan yang merata. Sehingga munculnya konsep Desbumi merupakan inisiatif lokal yang memberikan pelayanan dan perlindungan secara komprehensif bagi seluruh warganya. Hal ini menjadi penting jika pemerintah desa sangat mempersiapkan masyarakatnya yang akan bekerja ke luar negeri dengan pelbagai macam perlindungan, baik itu yang bersifat dokumen atau pemberkasan dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Bahkan di dalam UU No. 6 tahun 2014 tentang desa yang juga memiliki akses informasi terhadap masyarakatnya yang menjadi buruh migran untuk dilindungi di luar negeri.<sup>22</sup>

Menurut Hidayah dan Susilo, bahwa program Desbumi memiliki tujuan yang signifikan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan terhadap warganya yang berkerja ke luar negeri sebagai buruh migran, di mana desa juga harus memiliki data dinamis untuk migrasi aman bagi masyarakatnya, dan memiliki aturan atau mekanisme untuk perekrutan calon pekerja migran dan berbagai bentuk pendampingan.<sup>23</sup>

Namun eksistensi program Desbumi memang tidak secara tiba-tiba dan inisiasi tentang program Desbumi ini terlahir atas cikal bakal organisasi *Migrant CARE* yang didukung oleh program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan), di mana program MAMPU menjadi salah satu kerjasama antara Indonesia dengan Australia untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak. Dengan inisiasi

---

<sup>20</sup>Baiq Ihtiar Nalara Mandalika, *Strategi Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Wanita Studi Kasus Di Perkumpulan Panca Karsa (PKK) Kota Mataram*, 56.

<sup>21</sup>Tyas Retno Wulan, Dalhar Shodiq, Dan Wita Ramadhanti Dkk, "Perlindungan Buruh Migran Dari Hulu Ke Hilir Melalui Program Desa Peduli Buruh Migran (Desbumi): Studi Di Desa Kuripan Wonosobo Jawa Tengah Dan Desa Nyerot Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Volume 5, No. 2 (Agustus 2017), 157.

<sup>22</sup>*Ibid*, 159.

<sup>23</sup>Susilo, *Membangun Desa Peduli Buruh Migran, Migrant Care Jakarta*, 33.

yang bersifat kemanusiaan ini, bertujuan membentuk program perlindungan buruh migran sampai ke tingkat desa yakni dengan membentuk program Desa Peduli Buruh Migran (Desbumi) yang lahir diberbagai desa di Indonesia.

### **C. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (penelitian lapangan). Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana peran dari program desa peduli buruh migran (DESBUMI) di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni *Pertama*, pengelola program DESBUMI di Desa Darek. *Kedua*, mantan uruh migran yang telah pulang ke kampung halamannya di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Bimbingan dan Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Melalui Program DESBUMI di Desa Darek**

Pendampingan terhadap suatu kelompok juga merupakan bentuk dalam pendampingan sosial. Menurut *National Association of Social Work* (NASW) yang dikutip oleh Suharto, terapi kelompok merupakan bentuk pelayanan yang terfokus pada komunitas atau kelompok dengan tujuan untuk membantu anggota kelompok agar lebih fleksibelitas dengan anggota-anggotanya dan mencapai keberhasilan secara bersama-sama.<sup>24</sup> Untuk mencapai kegiatan yang efektif di dalam bimbingan suatu kelompok, juga perlu disertai dengan beberapa tahapan yang dilakukan di dalam suatu kelompok seperti setiap kelompok berhak dalam mengutarakan masalah yang dihadapinya, menentukan masalah yang harus diselesaikan di dalam suatu kelompok serta menegaskan pada kelompok untuk terus komitmen dan menyelesaikan permasalahannya secara kolektif.<sup>25</sup>

Di dalam prinsip bimbingan sosial kelompok untuk mengarahkan dan memediasi para anggota kelompok untuk mampu menolong dirinya sendiri

---

<sup>24</sup>Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri*, 37-38.

<sup>25</sup>Nasrina Nur Fahmi, 73.

yakni peran pendamping melakukan metode pengamatan (*observes*) pendampingan (*guidings*) dan evaluasi (*evaluations*).<sup>26</sup>Komitmen pada kelompok merupakan bentuk tanggung jawab anggota kelompok yang diberdayakan oleh program Desbumi. Namun pada saat ini, lemahnya dedikasi anggota kelompok disebabkan karena peran ganda mereka pada pekerjaan rumah. Namun pelaksana program Desbumi terus melakukan pendampingan pada kelompok *latansa* dalam setiap kegiatan mulai dari pelatihan *softskill*, pembayaran uang iuran kelompok dan Uang Simpan Pinjam (USP).

Sedangkan menurut Hariwoerjanto, bahwa ada tiga corak di dalam bimbingan sosial kelompok dalam pendekatan pengembangan keanggotaan terhadap suatu kelompok yakni. *Pertama*, promotional artinya anggota kelompok harus menghargai diri sendiri untuk terus mengaktifkan diri dalam memperlancar kegiatan kelompok. Sebagai bentuk kesadaran diri dalam mengaktifkan kelompok, di mana mantan buruh migran yang terimplikasi dalam kelompok peduli buruh migran harus tetap melakukan iuran uang Usaha Simpan Pinjam (USP), karena Usaha Simpan Pinjam (USP) dapat membantu mantan buruh migran memulai usaha baru.

*Kedua*, fhenomenological yang memiliki fokus apa yang akan dilakukan oleh kelompok, dan setiap anggota kelompok wajib menjalankan segala bentuk kegiatan yang akan dikerjakan. Fokus dari program Desbumi pada kelompok mantan buruh migran yakni menjadi strategi memberdayakan mantan buruh migran untuk terus berpartisipasi dalam penguatan ekonomi di desa. Oleh karena itu, dari program desbumi desa darek membentuk kelompok yang berangotakan mantan buruh migran di Desa Darek dengan nama *latansa*. Sehingga mantan buruh migran yang diidentifikasi sebagai anggota kelompok *latansaini*, harus diarahkan oleh pelaksana dari program Desbumi untuk mendampingi mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan ekonomi produktif di desa.

Mantan buruh migran juga dapat melakukan kegiatan pelatihan selama satu kali sebulan dan mengeluarkan iuran kelompok untuk mengaktifkan

---

<sup>26</sup>Hariwoerjanto, *Metode Bimbingan Sosial Kelompok*, 133-134.

kelompok dan anggota kelompok *latansa* terdiri dari mantan buruh migran dan keluarga buruh migran yang bergerak dalam melakukan kegiatan kelompok di desa. Kegiatan rutin dari kelompok *latansa* yakni melakukan arisan Usaha Simpan Pinjam (USP), pelatihan keterampilan atau *softskill* di kantor desa dan merepresentasikan apa yang didapatkan di dalam pelatihan seperti mereka menjahit, menenun dan membuat jajan. Kemudian peran kader pelaksana program Desbumi intensif dalam menggerakkan anggota kelompok *latansa* di desa.

*Ketiga*, humanistik yakni kesadaran para pendamping atau pekerja sosial yang harus bertanggung jawab akan fungsi-fungsinya yang harus membantu dalam mendukung kegiatan secara efektif seperti empati, keterbukaan dan mau menolong secara suka rela.<sup>27</sup> Pelaksana program Desbumi selalu memediasi dan membimbing mantan buruh migran untuk terus berpartisipasi dalam melakukan kegiatan produktif di desa dalam penguatan semangat dari setiap anggota kelompok yang didamping.

Pelaksana program Desbumi berperan sebagai pengontrol dan pendamping disetiap kegiatan yang dilakukan oleh mantan buruh migran di desa. Pelaksana program Desbumi juga sebagai broker dalam menyampaikan informasi terkait dengan kegiatan pelatihan di desa bagi mantan buruh migran, pembuatan masker yang dibutuhkan oleh desa sampai perkembangan dari kelompok mantan buruh migran.

Hariwoerjanto juga memaparkan pendapatnya terkait dengan tujuan bimbingan sosial kelompok dalam pendekatan pengembangan.<sup>28</sup> *Pertama*, menolong orang untuk dapat merealisasikan potensinya yang berguna sebagai jalan atau strategi untuk melakukan tindakan sosial dalam membangun keberfungsian. Mantan buruh migran disarahankan untuk melakukan tindakan partisipatif guna melakukan kegiatan yang produktif di desa, di mana tindakan dari masyarakat menjadi bagian penting dalam mencapai kesejahteraan secara kolektif.

---

<sup>27</sup>Hariwoerjanto, *Metode Bimbingan Sosial Kelompok*, 127-128.

<sup>28</sup>*Ibid*, 123.

*Kedua*, memediasi dan membantu jalannya kelompok agar kelompok tersebut bisa berfungsi secara efektif dan mengendalikan agen-agen didalam kelompok sebagai klien yang berhak mencapai tujuan dengan jalan kolektif. Kader pelaksana Desbumi selalu mendamping kegiatan kelompok peduli buruh migran yang beranggotakan mantan buruh migran asal Desa Darek yakni *latansa*. Kelompok *Latansa* merupakan kelompok mantan buruh migran yang digerakkan oleh program Desbumi Desa Darek yang bertujuan dalam memberdayakan mantan buruh migran dengan pola pemberdayaan seperti pelatihan *softskill* yakni menenun, menjahit membuat jajan dan Usaha Simpan Pinjam (USP) sebagai strategi dalam membantu mantan buruh migran untuk membuka usaha baru di kampung halamannya.

Oleh karena itu, peran dari pelaksana program Desbumi yakni mendamping mantan buruh migran seperti memediasi, konsultasi dan menjadi broker dalam menghubungkan mantan buruh migran dengan berbagai pihak dalam proses pemasaran produk. Pelaksana dari program Desbumi juga sebagai orang tempat mereka bertanya tentang perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh mantan buruh migran. Selain itu, pelatihan yang dilakukan setiap minggunya di kantor desa sebagai bentuk proses penguatan potensi dari mantan buruh migran untuk meningkatkan kreatifitasnya di kampung halamannya.

## **2. Peran Program DESBUMI dalam Pendampingan buruh migran Melalui Penguatan Ekonomi**

Dalam pemberdayaan jenis ini merupakan bentuk dorongan dari pihak program Desbumikepada masyarakat untuk meningkatkan potensinya dalam melakukan tindakan usaha produktif yang dilakukan secara individual maupun kolektif dengan suatu kelompok. Menurut David, bahwasannya di dalam suatu negara harus menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat, bahkan menjadi salah satu bentuk prospektif penting dalam menumbuh kembangkan perekonomian negara dengan memulai tindakan ekonomi kreatif.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Fauzan, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Lokal Desa Tumang Dengan Pendekatan Komunitas Visual Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", 149.

Masyarakat diarahkan lebih produktif dan meningkatkan *softskill*, karena makna dari *softskill* merupakan bentuk tindakan dari individu untuk lebih meningkatkan keterampilan di dalam diri dan kemauannya untuk lebih produktif. Menurut Lavy dikutip oleh Fani, *softskill* merupakan bentuk keterampilan emosional (*emotional intelligence*) yakni seberapa pentingnya dalam meningkatkan potensi bisnis dan potensial individu itu sendiri untuk lebih berdaya.<sup>30</sup>

Dalam pemberdayaan mantan pekerja migran asal Desa Darek oleh program Desbumi yakni mereka didorong untuk menciptakan kreatifitas melalui pembuatan jajan, menjahit, menenun, membuat kreasi dari serabut kelapa sebagai tindakan masyarakat di desa dan penguatan ekonomi masyarakat melalui Usaha Simpan Pinjam (USP) oleh kelompok mantan buruh migran Desa Darek. Hal ini bertujuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan ekonomi lokarya khususnya bagi mantan pekerja migran Desa Darek untuk diperdayakan di desa.

Dalam penguatan ekonomi masyarakat memiliki beberapa tahapan penting sebagai pola pemberdayaan pada tahap ini yakni. *Pertama*, tahapan persiapan dan *assesment* mulai dari mengidentifikasi kebutuhan yang penting dalam proses pemberdayaan. Pelaksana dari program Desbumi melakukan sosialisasi dan integrasi dengan berbagai pihak yang mendukung program ini yakni pemerintah Desa Darek, Perkumpulan Panca Karsa (PPK), *Migrant CARE* maupun dari pihak BNP2TKI Kabupaten Lombok Tengah untuk mengakses hal apa yang perlu dibutuhkan dalam tahap persiapan untuk proses pemberdayaan mantan pekerja migran melalui program Desbumi di Desa Darek.

*Kedua*, tahapan perencanaan yakni pelaku pendampingan dalam proses pemberdayaan mulai menggerakkan objek pemberdayaan untuk melakukan tindakan partisipatif. Pada tahapan ini, mantan buruh migran Desa Darek mulai dibimbing ke tahap partisipasi dalam melakukan kegiatan produktifnya melalui pelatihan *softskill* pembuatan jajan, menjahit, menenun, dan membuat kreasi

---

<sup>30</sup>Fani Setiani Dan Rasto, "Mengembangkan Softskill Siswa Melalui Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1 No. 1 Agustus (2016), 160-161.

yang dibantu oleh pihak Perkumpulan Panca Karsa (PPK), *Migrant CARE* dan BNP2TKI Kabupaten Lombok Tengah sebagai pemateri dalam pelatihan di desa meningkatkan kreatifitas mantan buruh migran.

Selain itu, mantan buruh migran melakukan iuran kelompok Usaha Simpan Pinjam (USP) yang didampingi oleh pelaksana program Desbumi, setelah itu mantan buruh migran mengeluarkan uang perdana sebesar 10 ribu rupiah dan uang 5 ribu/bulan sebagai modal kelompok. Usaha Simpan Pinjam (USP) bertujuan dalam membantu mantan buruh migran untuk memulai usaha baru.

#### **E. Kesimpulan**

Desa Darek merupakan bagian dari desa di Kabupaten Lombok Tengah yang sudah membuat peraturan desa (*perdes*) terkait perlindungan terhadap masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh migran ke luar negeri. Dari Tahun 2015 Desa Darek telah membentuk peraturan desa(*perdes*) Nomor. 04 Tahun 2015, bahwa Desa Darek bagian dari desa yang banyak menyumbangkan masyarakatnya menjadi pekerja migran di luar negeri atau sebagai kantong buruh migran. Sehingga pemerintah Desa Darek perlu mengetahui akan mekanisme perekrutan masyarakatnya yang bekerja ke luar negeri untuk bermigrasi. Mantan buruh migran juga dapat melakukan kegiatan pelatihan selama satu kali sebulan dan mengeluarkan iuran kelompok untuk mengaktifkan kelompok dan anggota kelompok *latansa* terdiri dari mantan buruh migran dan keluarga buruh migran yang bergerak dalam melakukan kegiatan kelompok di desa. Kegiatan rutin dari kelompok *latansa* yakni melakukan arisan Usaha Simpan Pinjam (USP), pelatihan keterampilan atau *softskill* di kantor desa dan merepresentasikan apa yang didapatkan di dalam pelatihan seperti mereka menjahit, menenun dan membuat jajan. Kemudian peran kader pelaksana program Desbumi intensif dalam menggerakkan anggota kelompok *latansa* di desa.

## **Daftar Pustaka**

Ana, Aliqol, Mungin Eddy Wibowo, dan Wagimin. "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa." *JUBK* 6 (1) (2017).

Fauzan, Angga. "Pengembangan ekonomi kreatif lokal desa tumang dengan pendekatan komunitas visual untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *prosiding seminar nasional INDOCOMPAC 2-3 Mei Universitas Bakrie Jakarta*, 2016.

Hariwoerjanto, Kasni. *Metode bimbingan sosial kelompok (social group work)*. Bandung: Balai pendidikan dan latihan tenaga sosial, 2006.

Hidayah, Anis, dan Fitri Lestari, dkk. *Migrant care perhimpunan buruh migran yang berdaulat*. Jakarta: Migrant care, 2018.

Hidayah, Anis, dan Wahyu Susilo. *Membangun Desa Peduli Buruh Migran, Migrant Care Jakarta*. Jakarta: Migrant Care, 2016.

Huda, Miftachul. *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Nalara Mandalika, Baiq Ihtiar. *Strategi Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Wanita Studi Kasus Di Perkumpulan Panca Karsa (PKK) Kota Mataram*. Skripsi UIN Mataram Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2018.

Nur Fahmi, Nasrina. "Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri." *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 (Desember 2016).

Purwanto, Ngalim. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003.

Retno Wulan, Tyas, Dalhar Shodiq, dan Wita Ramadhanti dkk. "Perlindungan buruh migran dari hulu ke hilir melalui program desa peduli buruh migran (DESBUMI): Studi di desa kuripan wonosobo jawa tengah dan desa

nyerot lombok tengah Nusa tenggara Barat.” *Sodality: jurnal sosiologi pedesaan* Volume 5, No. 2 (agustus 2017).

Rozaki, dkk, Abdur. *Policy papar mengembangkan model pendampingan desa asimetris di Indonesia*. Jakarta: Institute for research and empowerment (IRE), 2016.

Sabhana Azmy, Ana. *Negara dan buruh migran perempuan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2012.

Sardiman. *interaksi dan motivasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Setiani, Fani, dan Rasto. “Mengembangkan softskill siswa melalui proses pembelajaran.” *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* Vol. 1 No. 1, no. Agustus (2016).

Setyoningsih, Endang, Dra Fitriah, dan Hermi. “Migrant Care dalam membantu TKI bermasalah di arab saudi pada tahun 2009 dan 2010.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip* Volume 2 Nomor 1 (2013).

Suharto, Edi. *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

———. *Pekerjaan sosial di dunia industri*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Usman Nataji, Muhammad. *Ilmu jiwa didalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azza, 2005.